

PENERAPAN KONSEP PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP YANG HIJAU DAN SEHAT SERTA BERNILAI EKONOMI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA BATAM

Syamsul Bachri

Rumah Tahanan Klas. II A Pontianak

Journal of Correctional Issues
2018, Vol.1 (2), 144-155
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10 Agustus 2018

Accepted
27 Desember 2018

Abstract

This study discusses the application of the concept of green living because the world is experiencing global warming. Green living is now a way of life among developed countries such as Europe and Asia, by applying the concept of structuring green environmental management in regions that require a clean and fresh air supply and comfortable to live in. Including in it the creation of the design of houses and buildings in hospitals that have the concept of Green Living, in this case, in particular, can be applied to the Correctional Institution which is the residence of prisoners who undergo the remainder of their prison period and undergo a coaching program given to them. This study aims to implement and benefit from green and healthy environmental management and economic value in managing the environment to make prisons more independent and productive. The method used in this study is descriptive by using a qualitative approach. Data collection by conducting interviews with Lembaga Pemasyarakatan Klas. IIA Batam Officers and field observations. Based on the results of research conducted at Lembaga Pemasyarakatan Klas. IIA Batam, it is known that the application of the concepts of green and healthy and economic value management in prisons has been carried out quite well by officers and prisoners to realize a better prison environment

Keywords:

Green Living, Coaching Inmates, Environmental Management, Correctional Institutions

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan konsep *green living* dikarenakan dunia sedang mengalami *Global Warming*. *Green living* (pola hidup hijau) kini menjadi pola hidup dikalangan negara maju seperti eropa dan asia, dengan menerapkan konsep penataan pengelolaan lingkungan hidup hijau di daerah yang memerlukan pasokan udara yang bersih dan segar serta nyaman untuk ditinggali. Termasuklah didalamnya penciptaan desain bangunan rumah dan bangunan pada rumah sakit yang berkonsep *Green Living*, dalam hal ini khususnya dapat diterapkan pada Lembaga Pemasyarakatan yang menjadi tempat tinggal hunian narapidana yang menjalani sisa masa pidananya dan menjalani program pembinaan yang diberikan kepadanya. Penelitian ini bertujuan untuk pelaksanaan penerapan dan manfaat pengelolaan lingkungan hidup hijau dan sehat serta bernilai ekonomi dalam pengelolaan lingkungan tersebut dalam rangka upaya membuat Lapas menjadi lebih mandiri dan produktif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan

kualitatif. Pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap Petugas Lapas Kelas IIA Batam dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Batam, diketahui bahwa penerapan konsep pengelolaan lingkungan hidup hijau dan sehat serta bernilai ekonomi di Lapas telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh petugas dan narapidana dalam rangka mewujudkan lingkungan hidup Lapas yang lebih baik.

Kata Kunci:

Green Living, Pembinaan Narapidana, Pengelolaan Lingkungan, Lembaga Masyarakat.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan kesadaran masyarakat dunia termasuk Indonesia akan pentingnya kualitas lingkungan yang lebih baik. Istilah *green living* menjadi sangat populer, bahkan seperti sudah menjadi label dari suatu gaya hidup di negara-negara yang sudah maju, dimana masyarakatnya sudah sangat menyadari akan pentingnya lingkungan hidup yang sehat. Banyak aspek kehidupan yang diberi label "*green*" untuk menginformasikan bahwa hal tersebut bisa membantu atau menyumbang ke peningkatan kualitas lingkungan. (Pribadi, C. 2014. Analisis Penerapan Konsep Green Building Pada Kontraktor di Surabaya" Program Studi MMT-ITS, Surabaya 19 Juli 2014).

Lingkungan hidup hijau dan sehat serta bernilai ekonomi adalah bagaimana manusia bahagia dengan tempat tinggalnya, bagaimana kita hidup berdampingan dengan alam, bahwa kita hidup memang harus bercitra dan bersahabat dengan alam, bagaimana agar alam kita berkenan memberikan menerima kita dan memberi ruang atau tempat untuk kita tinggal serta bagaimana cara menghasilkan barang – barang produktif hasil penerapan *green living* itu sendiri contohnya saja pada tanaman–tanaman yang dapat dikelola

dengan mudah dan dapat dikonsumsi oleh manusia serta memberikan keindahan pada lingkungan sekitarnya. (Uno, Gretiani. 2011. *300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat*. Buku Pintar Etiket Hijau. Jakarta)

Berkaitan dengan hal tersebut maka penerapan di Lapas pun ikut diharapkan ikut serta dalam pelestarian lingkungan dan sadar akan lingkungan sekitar. Karena Lapas itu sendiri adalah tempat dimana seseorang menjalani masa pidananya dan menjalani proses pembinaan guna memperbaiki perilaku dan sikapnya. (Undang- Undang No. 12 Tahun 1995 " Masyarakat ") Oleh sebab itu perlunya pembinaan melalui penanaman konsep *green living* tidak hanya tertuju pada narapidana namun hal ini juga diterapkan pada semua unsur yang ada di dalam Lapas tersebut, agar terjadi suatu sinergitas yang sama terkait kesadaran lingkungan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat hidup. Oleh karena itu orang-orang seperti mereka juga membutuhkan perhatian dari orang lain, bukan untuk di jauhi bahkan dimusuhi.

Kenyataan pada umumnya semua Lapas telah menerapkan konsep pengelolaan lingkungan yang baik di lingkungannya masing-masing, namun

belum maksimal dalam pemahaman konsep yang dikenalkan oleh *green living* beserta apa saja yang dapat diterapkan pada Lapas tersebut. Karena dalam proses penerapannya tidaklah sama terkait letak strategis Lapas yang merupakan dari salah satu faktor pendorongnya terciptanya kondisi yang memungkinkan untuk penerapan konsep tersebut. Contohnya saja apabila melihat dari perbedaan struktur bangunan Lapas yang dibangun ditengah kota dan dibangun didaerah pedalaman penduduk tepian kota. Tentunya lebih dibutuhkan penerapan konsep *green living* pada Lapas didaerah perkotaan yang membutuhkan pembenahan lingkungannya, selain itu mendorong Lapas tersebut untuk lebih mandiri dan berhemat dalam proses pengelolaan manajemen anggaran yang dinilai konsumtif dengan menghasilkan barang atau jasa yang mampu dikelola sendiri walau pada awalnya harus mengeluarkan anggaran yang besar dengan harapan ketika Lapas tersebut berhasil memproduksi berkelanjutan dalam jumlah yang maksimal seperti hasil giat kerja narapidana pada pertanian sayur – sayuran, produksi tempe dan tahu, peternakan ikan dan unggas, pembuatan mebel, serta pengolahan barang-barang bekas yang masih dapat digunakan (limbah) berasal dari sampah plastik, ampas kayu, botol minuman, dan lain-lain untuk didaur ulang kembali sehingga menghasilkan barang yang baru dan mampu menaikkan nilai guna barang tersebut. Hal ini diharapkan Lapas lebih inovatif dan kreatif dalam pengelolaannya serta mengajarkan nilai-nilai yang baik dalam penerapan *green living* pada narapidana agar nantinya

dapat diaplikasikan dikehidupan masyarakat. Faktor yang lainnya ialah membutuhkan kerjasama yang baik dengan pihak ketiga yang ikut membantu dalam proses pembinaan kepada narapidana serta membangun Lapas yang berkonsep *green living*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah proses suatu rancangan yang terinci dan spesifik mengenai cara memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data. Penelitian ini lebih menekankan pada proses kerja yang berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk masalah dalam lingkungan yang akan diteliti oleh peneliti nantinya.

Informan penelitian adalah pihak-pihak terkait pengelolaan lingkungan hidup di lembaga pemasyarakatan, yakni Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kepala Seksi Pembinaan dan anak didik, Kepala Bimbingan Kegiatan Kerja, dan lima warga binaan pemasyarakatan di bidang

bidang kegiat kerja dan para pengunjung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terkait dengan kebijakan-kebijakan pimpinan dalam pengelolaan lingkungan lapas tersebut. Pengunjung juga diikutsertakan dalam wawancara terkait dampak pengelolaan lingkungan yang telah diterapkan Lapas. Peneliti menggunakan observasi terhadap ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, dan kejadian dalam pengelolaan lingkungan, sehingga diperoleh gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 1. Data Warga Binaan Berdasarkan Kewarganegaraan, Jenis Kelamin, dan Umur

KEWARGANEGARAAN		JENIS KELAMIN		JENIS UMUR	
WNI	1165 orang	Laki-laki	1142 orang	Anak-anak	2 orang
WNA	42 orang	Perempuan	65 orang	Dewasa	1201 orang
				Lansia	4 orang

Hasil

Lembaga Pemasyarakatan Klas. II Batam mempunyai 1165 narapidana berkewarganegaraan Indonesia dan 42 orang asing. Lapas menampung narapidana anak dan dewasa, dan jenis kelamin laki-laki (1142 narapidana) dan

(Kalapas) Batam terkait pentingnya pengelolaan lingkungan hidup di Lapas Penulis bertanya : Apakah bapak tahu istilah *green living* yang menjadi *trending life style* ?

"Green living yang saya ketahui bagaimana kita menciptakan konsep penghijauan dilingkungan. Green living



Gambar 1. Tampak Lingkungan Lapas

perempuan (65 orang). Meski lapas ini masih menampung narapidana laki-laki, perempuan dan anak, namun masing-masing ditempatkan pada blok tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pentingnya Penerapan Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup Hijau dan Sehat serta Bernilai Ekonomi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Batam.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Kepala Lapas

itu sendiri telah banyak digunakan pada desain bangunan perumahan dan perkantoran sekarang ini. Kedepannya juga saya ingin menciptakan *green living* di Lapas Batam ini, jika saya masih menjabat sebagai kalapas.

Dalam hal ini juga peneliti mengamati secara langsung berdasarkan lapangan yang ada dengan menampilkan data berupa gambar guna mendukung peneliti dalam menjelaskan data temuan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Berdasarkan gambar 1 terlihat penghijauan di daerah sekitar lingkungan berupa penanaman tanaman hias seperti pohon-pohon dan tanaman yang mudah dirawat. Ruang yang ada diluar maupun didalam Lapas mulai dari gerbang menuju Lapas dan lahan parkir cukup luas, dan terlihat telah ada penghijauan disekitar lahan parkir didepan pintu gerbang Lapas. Tanaman tersebut dapat menjadi besar dan mampu memberikan manfaat yang tidak hanya sebagai tempat berteduh namun dapat juga memberikan suasana yang berbeda dari sebelumnya yaitu berupa lahan parkir yang asri dan teduh dengan pohon-pohon tanaman tersebut.

Adanya petugas tamping kebersihan yang setiap harinya merawat tanaman yang ada pada lingkungan di luar Lapas sangat berperan dalam melestarikan lingkungan yang ada di halaman parkir Lapas. Namun hal ini tetap memperhatikan pengawasan dan keamanan yang dilakukan oleh petugas terhadap tamping-tamping tersebut walaupun keterbatasan pada sumber daya petugas yang ada dalam mengawasi jalannya pekerjaan tersebut. Lapas mengangkat narapidana menjadi tamping kebersihan dengan kriteris narapidana tidak divonis dengan kasus penipuan, penggelapan, narkoba dan *high risk*, untuk agar mengurangi mengurangi resiko melarikan diri.

Setiap harinya, para narapidana yang bertugas piket membersihkan pagi hari sebelum apel pagi pegawai, siang hari sebelum istirahat guna mensterilkan ruangan dari pengunjung dan sisa sampah kotoran, dan sore hari setelah kunjungan narapidana telah selesai dilaksanakan. Lingkungan poliklinik terlihat asri dan nyaman karena dihiasi tanaman-tanaman yang mudah dirawat dan tidak begitu sulit dalam

mengembikannya. Hal ini sangat mendukung fasilitas poliklinik sebagai tempat pelayanan kesehatan terhadap narapidana yang membutuhkan pengobatan dan tindakan medis oleh petugas karena narapidana merasakan adanya tempat yang nyaman untuk mereka sekedar berkunjung dan menikmati suasana disekitar lingkungan poliklinik.

Bangunan poliklinik tersebut, terdapat bukaan seperti ventilasi melalui jendela dan lubang-lubang diatas sebagai jalur masuknya udara dan cahaya matahari yang cukup sebagai penerangan dan pertukaran udara yang sangat diperlukan agar penghuni ruangan tersebut tidak merasa kepanasan atau kekurangan pasokan oksigen dari lingkungan luar. Hal yang sama dirasakan penderita TBC sangat membutuhkan cahaya matahari walaupun tidak secara langsung namun efektif dalam terapi pengobatan terhadap pasien yang terkena TBC untuk membunuh penyakit tersebut melalui rangsangan sinar matahari yang cukup, berbeda ketika kondisi dimana blok hunian yang kekurangan asupan cahaya matahari dan udara yang bersih menyebabkan ruangan begitu lembab dan mudahnya kuman penyakit berkembang biak karena tidak adanya sinar matahari yang masuk secukupnya kedalam blok hunian tersebut.

Pentingnya penerapan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada Lapas berarti memperhatikan untuk pembangunan berkelanjutan kedepannya yang dilihat dari berbagai prospek namun tetap menjaga lingkungan hidup tersebut.

Penerapan konsep pengelolaan lingkungan pada Lapas Batam berdasarkan kebijakan dari Kalapas itu sendiri diawali melalui petugas yang ikut

berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam hal ini tidak hanya narapidana saja yang diwajibkan untuk menjaga lingkungan sekitarnya akan tetapi petugas juga wajib dalam memberikan teladan yang baik guna memberikan contoh kepada narapidana sebagaimana harusnya manusia menjaga lingkungan disekitarnya. Contohnya saja dalam membuang sampah puntung rokok yang dianggap kecil namun dibiarkan lama - kelamaan akan tersebar dimana - mana. Contoh lainnya perawatan tanaman tidak hanya narapidana saja yang ikut terlibat melainkan petugas juga wajib dalam merawat tanaman-tanaman yang hidup disekitar lingkungan tersebut karena menyadari tingginya kondisi suhu

lingkungan menyebabkan tanaman-tanaman membutuhkan perawatan yang lebih juga.

Lapas melakukan penerapan konsep lingkungan hijau melalui penggarapan pada tanah disekitar blok yang kosong sehingga menjadi lahan produktif untuk dapat ditanami berbagai tanaman seperti sayuran dan buah-buahan. Hal ini diharapkan tidak hanya bertujuan memperindah lingkungan namun bertujuan utama untuk menciptakan ruang terbuka hijau (RTH) pada Lapas itu sendiri dalam berperan memberikan oksigen bagi kehidupan disekitar demi kelangsungan makhluk hidup.



Gambar 2. Pemanfaatan Lahan diantara Hunian Blok

Penjelasan pada gambar 2 menunjukkan diantara blok hunian terdapat lahan yang kosong digunakan sebagai lahan pertanian dan perikanan guna mengoptimalkan lahan menjadi produktif yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan maksimal. Adanya usaha dalam penghijauan disekitar lingkungan Lapas, membuat lingkungan yang sebelumnya terlihat gersang kini menjadi

lebih baik karena adanya usaha dalam mengelola tanah yang produktif.

Berdasarkan gambar diatas, peneliti mengamati langsung bagaimana upaya penerapan konsep pengelolaan lingkungan hidup yang hijau dan sehat serta bernilai ekonomi melalui pemanfaatan lahan yang kosong yang terletak diantara blok hunian terluar dengan pagar tembok Lapas tersebut.

Untuk Lapas Batam sendiri, tidak semua jenis tanaman bisa ditanam dilahan tersebut terkait jenis tanahnya berupa bauksit, jadi hanya tanaman-tanaman tertentu saja seperti gambas, cabai, dan terong serta sawi memerlukan perhatian yang cukup karena suhu didaerah kota Batam ini cukup panas jadi banyak memerlukan irigasi air secukupnya.

Hasil pengelolaan tanaman-tanaman tersebut memiliki kualitas yang tidak kalah dengan barang hasil produksi yang ada dipasar, hal ini diungkapkan oleh petugas yang berinisial DP ketika peneliti berwawancara menanyakan kualitas produk sayuran yang dikembangkan di Lapas :

“Untuk terong perbulannya akan selalu dipanen dengan pendapatan kisaran 2 juta rupiah itupun belum dipotong biaya dan lain-lain... Dalam bidang pertanian khususnya, mempunyai tujuan yaitu memanfaatkan lahan yang tidak produktif dilingkungan lapas dengan mengolahnya menjadi lahan pertanian sehingga lapas batam bisa menghasilkan produksi dalam bidang pertanian seperti kebutuhan sayur-sayuran untuk kota batam.”

DP-Petugas Lapas

Penerapan konsep yang berbasis pada lingkungan tidak hanya menghijaukan lingkungan sekitar namun juga memanfaatkan barang yang tidak dapat digunakan diolah kembali atau biasa disebut *recycle* juga diterapkan oleh narapidana Lapas Batam ini. Sisa bahan-bahan penggunaan produksi kegiatan kerja seperti ampas kayu, potongan triplek, kertas, botol-botol, dan lain-lain mampu diolah narapidana menjadi barang yang dapat menghasilkan nilai jual, seperti gambar 3.

Produk sebagaimana terlihat pada Gambar 3 dibuat berdasarkan kumpulan dari sisa-sisa bahan baku produksi yang

tidak gunakan dapat di *recycle* kembali sehingga menghasilkan sesuatu yang baru atau yang biasa disebut produksi. Miniatur kapal *Cheng Ho* berbahan baku sisa koran, ampas kayu, sisa bambu, dan lain-lain sebagai penghias kapal. Narapidana DV menjelaskan :

“Sudah 1 hingga 5 bulan saya bekerja disini ...Karena tertarik mengikuti kegiatan keterampilan ini diantaranya pembuatan gelang, kapal, bingkai foto, dan masih banyak lagi yang diolah dari barang yang tidak digunakan.”

DV-Narapidana



Gambar 3. Produk Hasil Recycle Narapidana

Pembahasan

Seksi kegiatan kerja dan petugas yang lainnya telah mampu menerapkan konsep pengelolaan lingkungan hidup hijau dan sehat serta bernilai ekonomi termasuklah kegiatan pemasaran didalamnya .

1. Penerapan *Green Living* di Lingkungan Lapas

Melalui Kegiatan Kemandirian Pemanfaatan lahan pertanian yang kosong menjadi lahan produktif merupakan kegiatan utama dalam kegiatan kerja pertanian dan perkebunan. Hal ini telah dilakukan mengingat banyaknya lahan yang kosong namun kurang baik pada jenis tanahnya itu sendiri. Fokus utama penanaman tanaman berupa sayur seperti terong dapat dikembangkan dilahan tersebut yang terdapat pada area dinding terluar lapas dengan dinding bangunan didalamnya. Tidak hanya itu, penghijauan lingkungan juga terdapat diantara blok hunian sehingga terlihat lebih indah dan tidak gersang. Walaupun terkendala dalam ruang yang sempit dan tanah yang kurang baik, petugas diharapkan mempelajari konsep *green living* termasuklah didalamnya penanaman secara *Hidroponik*, dimana proses penanaman tersebut tidak menggunakan tanah dan tidak memerlukan tempat yang begitu luas. (M.T. Zen, 1982. *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia*, Gramedia, Jakarta)

Hal yang lain dalam mendukung faktor tersebut apabila petugas juga mempelajari konsep *green technology* yang terdiri dari *Green Roof*, *Green Vertical*, *Green Walls* sebagai upaya mengantisipasi kurangnya lahan untuk pertanian dan perkebunan tersebut. (Pribadi, C. 2014. Analisis Penerapan Konsep Green Building Pada Kontraktor Di Surabaya” Program Studi MMT-ITS, Surabaya 19 Juli 2014) Jika berhasil dengan baik, diharapkan

kedepannya hasil panen sayur dan buah tersebut dapat digunakan sebagai bahan makanan untuk dikonsumsi guna mengurangi anggaran makan karena telah digantikan dengan produksi sayur yang telah ada cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan dasar makanan.

Melalui Kegiatan Kepribadian Penerapan konsep *green living* tidak hanya berpikir bagaimana cara menciptakan sebuah lingkungan hijau saja, akan tetapi melalui kegiatan pembinaan kepribadian yang dilakukan oleh petugas Lapas dan memberikan contoh kepada narapidana tersebut, karena diharapkan dapat menjaga lingkungan hidup agar tetap seimbang dan terpelihara. Upaya antisipasi dalam menghadapi permasalahan dunia seperti *Global Warming* yang dirasa cukup berdampak pada lingkungan hidup karena disebabkan juga oleh manusia itu sendiri. Dalam hal tersebut disalurkanlah pemahaman *green consumer 3R* (Team SOS. 2011. *Pemanasan Global Solusi dan Peluang Bisnis*. Gramedia. Jakarta) kepada narapidana, yaitu :

1) *Reuse*

Reuse melalui pemakaian barang yang sama guna tidak boros dalam menggunakan barang yang baru. Contohnya saja dalam penggunaan plastik yang masih bagus tidak harus langsung dibuang, akan tetapi dapat disimpan untuk digunakan kemudian hari. Pemahaman *reuse* ini telah dilaksanakan

dengan baik oleh narapidana untuk menghemat penggunaan pada barang-barang yang dianggap digunakan kembali dari pada menggunakan barang yang baru, contohnya saja pada botol-botol plastik yang tidak digunakan lagi digunakan sebagai tempat menampung atau tempat untuk menyimpan barang atau dapat juga sebagai tempat media tanaman pengganti pot. Hal ini sangatlah membantu dalam mengurangi sampah-sampah yang ada yang dapat mencemarkan lingkungan hidup disekitar Lapas.

2) *Recycle*

Recycle melalui pengelolaan daur ulang sampah sisa produksi kegiatan kerja atau dari sisa sampah narapidana. Contohnya sisa-sisa kayu meubel, botol plastik, kardus, kertas, dan lain-lain dapat digunakan sebagai pembuatan ikon atau cendera mata yang memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Perilaku yang ditimbulkan sangatlah berperan dalam meningkatkan suatu nilai barang menjadi hal yang baru untuk dikembangkan. Pada Lapas Batam itu sendiri, khususnya dibidang pembinaan pendidikan yang bekerja sama dengan kegiatan kerja membentuk tim narapidana pengolah barang-barang bekas yang berasal dari bahan baku sisa limbah produksi Lapas. Kegiatan ini mengajarkan bahwa barang yang tidak dapat digunakan saja dapat diolah kembali menjadi barang yang bagus dan mempunyai nilai guna, tentunya hal ini juga berdampak

pada narapidana tersebut yang dianggap meresahkan masyarakat tentunya diputar balikkan keadaan bahwa mereka narapidana juga dapat berkreaitivitas dalam pemanfaatan hasil karya narapidana kepada masyarakat sehingga masyarakat sadar bahwa narapidana adalah bagian dari masyarakat itu sendiri dan harus diterima kembali serta dibimbing dan dibina layaknya manusia pada umumnya.

3) *Reduce*

Reduce melalui mengurangi pemakaian barang atau alat. Contohnya saja mengurangi penggunaan lampu pada siang hari atau penggunaan *Air Conditioner* (AC) pada ruangan kunjungan atau ruangan pegawai yang dirasa banyak menggunakan aliran listrik tentunya hal tersebut dikurangi pemakaian tenaganya dengan diantisipasi melalui sirkulasi udara yang baik dan cahaya matahari alami melalui jendela daripada menggunakan lampu dan AC. Penerapan *reduce* juga dapat dilakukan terhadap penghematan pada air bersih, dikarenakan pada musim-musim tertentu seperti kemarau sangat memerlukan adanya pasokan air, adanya dampak *over crowded* dari Lapas menyebabkan penggunaan air yang berlebih mengingat banyaknya jumlah narapidana di dalam Lapas tersebut. Demi mengantisipasi kurangnya pasokan air bersih, dapat dilakukan kebijakan seperti mandi hanya pagi dan sore hari sebelum narapidana dimasukkan kembali ke kamarnya.

2. Pemasaran

Adapun cara yang ditempuh oleh pihak Lapas dalam memasarkan hasil produksi pertanian dan perkebunan serta hasil pengelolaan daur ulang (*recycle*) oleh narapidana adalah sebagai berikut :

a. Melalui Pameran Workshop di Event Lokal

Adanya inisiatif petugas dalam memasarkan hasil kegiatan kerja narapidana dipameran yang dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi tertentu guna mengenalkan hasil karya narapidana kepada masyarakat setempat.

b. Membuka *Stand* atau *Bazaar* didepan Lapas

Guna memperkenalkan hasil karya narapidana kepada masyarakat luar, pihak Lapas membuka stand atau bazaar yang tidak terlalu besar namun dikiranya dapat menampung barang atau hasil karya apa saja yang didapat diperlihatkan kepada masyarakat dan tentunya mencari keuntungan dari penjualan barang tersebut.

c. Melalui Petugas Lapas

Petugas Lapas yang menghendaki hasil kerja narapidana dapat langsung membeli dengan harga yang sama dengan harga jual yang sebenarnya.

d. Melalui Informasi Petugas

Kegiatan pemasaran ini dimulai dengan usaha menciptakan permintaan akan barang yang dihasilkan oleh narapidana dengan menawarkannya kepada narapidana dengan pihak-pihak yang berminat. Hal ini dilakukan oleh petugas melalui cara menawarkan kepada kerabat terdekat, tetangga, maupun teman

kenalan, jika ada yang berminat bias langsung memesan kepada petugas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lapas kelas IIA Batam, diketahui bahwa penerapan konsep pengelolaan lingkungan hidup hijau dan sehat serta bernilai ekonomi telah dilaksanakan dengan cukup baik oleh petugas dan narapidana dalam rangka mewujudkan lingkungan hidup yang lebih baik.

Namun bila dilihat dari *standar green building* pada bangunan, belum maksimalnya penerapan dikarenakan dalam pemenuhan konsep tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari pengelolaan lingkungan khususnya pada lahan-lahan kosong menjadi lahan produktif yang ditanami tanaman-tanaman produktif. Berdasarkan standar *sick building syndrome*, bangunan hunian narapidana banyak terkendala pada sistem sirkulasi cahaya matahari dan udara menyebabkan kelembapan pada ruang hunian narapidana tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan penyakit-penyakit karena kondisi yang tidak kering pada ruang hunian. Adapun bukaan pada bangunan tersebut kuranglah mencukupi kebutuhan narapidana contohnya untuk mengeringkan pakaian yang basah yang baru dicuci, butuhnya udara segar dikarena kondisi *over crowded* yang saling berdesakan, dan cahaya yang dibutuhkan untuk sekedar membaca buku atau Koran dikala narapidana tersebut sedang merasa bosan. Adanya penerapan dari salah satu *green technology* seperti

green wall diharapkan tidak hanya memperindah bangunan akan tetapi fungsi utamanya sebagai pengatur kondisi suhu pada ruangan tersebut agar tetap stabil dan memberikan pasokan oksigen yang cukup dibutuhkan oleh narapidana tersebut. Pada bagian atap bangunan Lapas dapat juga diterapkan *green roof* karena memiliki tempat yang kosong untuk ditanami tanaman-tanaman agar dapat menahan air hujan sebelum menyentuh ke permukaan atap bangunan. Tidak hanya memperindah bangunan namun memberikan dampak *green* yang maksudnya mengoptimalkan lingkungan hijau disekitar lingkungan tempat tinggal.

Implikasi

Narapidana diwajibkan membersihkan lingkungan disekitarnya dan diterapkannya sanksi apabila ditemukan membuang sampah disembarangan tempat, guna menyadarkan dirinya untuk patuh terhadap aturan yang ada serta sadar akan lingkungan yang bersih untuk mendorong lancarnya proses pembinaan terhadap dirinya. Adanya lahan yang luas namun kurang produktif terkait jenis tanah yang kurang baik untuk ditanami, tentunya hanya dapat dimaksimalkan pada jenis tanaman-tanaman yang mampu bertahan dengan tanah dengan jenis tanah yang kurang baik. Penanggulangan permasalahan dapat menggunakan konsep *green technology* yang terdiri *green walls, green roof, and green vertical* serta dikombinasikan dengan cara penanaman *hydroponic* dan *aeroponic*.

Referensi

- Ashari, Samlawi. 1997. *Etika Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan*, Ditjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Baharudin Suryobroto, *Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan*, Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional No. 16 Tahun V
- Budihardjo, E dan Hardjohubojo, S. .1993. *Kota Berwawasan Lingkungan.*,Bandung
- Emil, Salim. 1991. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, PT. Mediatama Sarana, Jakarta
- Fredy, R. 2002. *Creating Effective Marketing Plan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kotler, P. , Gary A., (2012), *Principles Of Marketing*, Global Edition, 14 Edition, Pearson Education
- Mills. 2001. *Principles of Meat Science*. Fourth Edition. Kendal/Hunt Publishing Company
- M.T. Zen, 1982. *Sains, Teknologi dan Hari Depan Manusia*, Gramedia, Jakarta
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta.
- Pribadi, C. 2014. Analisis Penerapan Konsep Green Building Pada Kontraktor Di Surabaya” Program Studi MMT-ITS, Surabaya 19 Juli 2014, halaman 1-6.
- Rancangan Pembangunan Pulau Nusa Kambangan Sebagai Kawasan Khusus Lembaga Pemasarakatan*, 2015, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Jakarta
- Rencana Strategis Pemasarakatan*, 2015, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Jakarta
- Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Global Warming For Beginner (Pengantar*

- Komprehensif Tentang Pemanasan Global*). Penerbit O2. Yogyakarta.
- Team SOS. 2011. *Pemanasan Global Solusi dan Peluang Bisnis*. Gramedia. Jakarta
- Uno, Gretiani. 2011. *300 Cara Bijak Ramah Lingkungan dan Menghemat*. Buku Pintar Etiket Hijau. Jakarta
- Undang–Undang No. 12 Tahun 1995 tentang *Pemasyarakatan*
- Undang–Undang No. 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*
- Undang–Undang No. 17 Tahun 2004 tentang pengesahan *Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change*.